

BAB II

FAKTOR DAN DAMPAK *JOHATSU* YANG TERJADI PADA MASYARAKAT JEPANG

2.1 Awal Munculnya Fenomena *Johatsu*

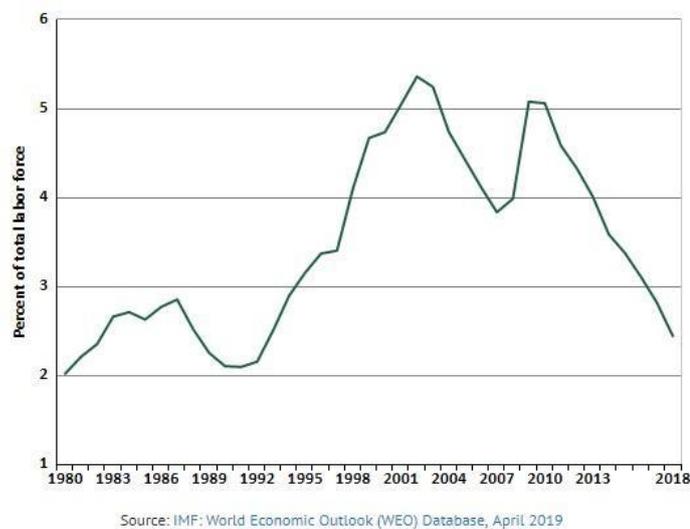
Jepang terkenal dengan budaya malu serta tingginya pembawaan harga diri. Bahkan di era modern yang sudah Jepang kuasai dengan teknologi yang maju, masyarakat Jepang masih menjunjung tinggi budaya malu dan harga diri sebagai salah satu pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kepribadian khas masyarakat Jepang yang heterogen ini membawa perluasan kebudayaan yang lebih variatif lagi, dimana ada yang menjadi sisi kebudayaan positif dan ada yang kurang baik, seperti munculnya fenomena *johatsu*.

Johatsu merupakan salah satu dampak dari kepribadian masyarakat Jepang yang kurang baik. Pelaku memutuskan untuk “menyerah” dan mencari alternatif daripada menghadapi masalahnya secara langsung. Tak banyak orang Jepang yang akan menjawab atau merespon positif terhadap pertanyaan menyangkut fenomena yang tabu ini. *Johatsu* sudah ada di Jepang sejak berpuluh-puluh tahun, tetapi masyarakat Jepang masih memandang tabu permasalahan menghilang tanpa jejak ini. Ini seperti yang dikatakan Mauger, penulis buku “*The Vanished: The ‘Evaporated People’ of Japan in Stories and Photographs*”, membahas tentang *Johatsu*. Ketika ia bertanya terhadap calon narasumber mengenai *Johatsu* ini, mereka pasti langsung enggan menjawab, berpura-pura mempunyai kesibukan atau keperluan yang mendesak atau menjawab seadanya dengan jawaban yang tidak begitu relevan. Para pelaku fenomena menghapus diri ini pun memiliki nama, yaitu 夜逃げ (*yonige*) yang dapat diartikan secara harfiah, lari atau kabur pada malam hari (Mauger dan Remael, 2016:). Istilah ini kemudian menjadi sebutan bagi para pelaku *Johatsu*, pada umumnya kegiatan melarikan diri dari kehidupan normalnya dilakukan pada malam hari dan dibantu oleh organisasi yang mengatur pemindahan pelaku *Johatsu*.

2.2 Faktor -Faktor yang Menyebabkan Terjadinya *Johatsu* dan Dampak yang Muncul pada Masyarakat Jepang

2.2.1 Faktor ekonomi

Perubahan laju perekonomian Jepang pada kurun waktu tahun 1989 – 2008 mempengaruhi angka terjadinya kasus *Johatsu*. Pada realitanya, *Johatsu* sebenarnya merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama, tepatnya pada akhir masa Perang Dunia II, tahun 1945. Namun dengan tidak banyaknya orang yang menggali dalam tentang kejadian yang tabu ini, fenomena *johatsu* menjadi salah satu fenomena kebudayaan Jepang yang dapat dikatakan hilang di antara buah bibir masyarakat Jepang pada saat itu. (<https://nypost.com/2016/12/10/the-chilling-stories-behind-japans-evaporating-people/>)



Grafik 2.1 – Angka pengangguran dari tahun 1980 – 2018

Berdasarkan data yang didapat dari IMF pada April 2019 mengenai pemutusan hubungan kerja di Jepang dari tahun 1980 hingga 2018, angka pengangguran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Seperti yang bisa dilihat, pada tahun 1980 – 2010, kenaikan angka pengangguran dari pemutusan hubungan kerja terus meningkat, akibat dari krisis ekonomi di Jepang pada periode itu.

Adanya krisis ekonomi di Jepang yang terjadi pada tahun 1991 - 2010 atau yang lebih dikenal dengan “*Lost Decade*” (失われた十年 / *Ushinawareta Jūnen*) ini membawa banyak pengaruh terhadap peningkatan jumlah orang yang menghilang. Dalam krisis ekonomi “*Lost Decade*”, banyak perusahaan kehilangan keuntungan hingga harus memutuskan hubungan kerja dengan karyawannya atau bahkan bangkrut. Hal tersebut merupakan akar faktor ekonomi dari munculnya fenomena ini. Pemutusan hubungan kerja yang bersifat spontanitas ini membuat para karyawan takut dan meningkatkan kinerjanya dalam perusahaan untuk menghindari pemecatan. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang bekerja bermacam-macam, seperti bekerja hingga larut melebihi jam kerja normal yang dikenal dengan fenomena *karoshi*. Terkadang, beratnya beban dalam bekerja di suatu perusahaan mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir seseorang. *Karoshi* terjadi karena adanya rasa takut terhadap pemutusan hubungan kerja atau rasa ingin sukses dalam dunia pekerjaan sehingga seorang karyawan dapat melupakan nilai diri dan merendahkan kesehatan tubuhnya sendiri. Hal ini yang kemudian membawa pada kurangnya produktivitas dalam hasil kerja dan banyaknya kesalahan dalam melakukan pekerjaan. Kesalahan inilah yang memunculkan depresi, stres, dan rasa malu yang tergolong tinggi, dan mampu membawa seseorang untuk mengakhiri hidup atau melarikan diri dari keluarga serta sanak saudaranya. Di sinilah *johatsu* mulai banyak bermunculan kembali ke permukaan masyarakat Jepang dan tentunya memulainya bisnis terselubung dalam masyarakatnya yang biasa disebut dengan *Night Time Movers* (Mauger dan Remael: 2016).

2.2.1.1 Daerah yang termasuk daerah mati, kumuh dan ekonomi rendah bagi para *yonige*

Beberapa daerah di bawah ini merupakan daerah yang terlupakan oleh masyarakat pada umumnya dan tidak diperhatikan

lagi oleh pemerintah sehingga menjadi tempat tujuan bagi para *homeless* dan khususnya *yonige*, pelaku fenomena *johatsu*.

2.2.1.1.1 Sanya, Tokyo

Daerah Sanya terletak di Taito-kun, Tokyo, namun tidak akan ditemukan jika ditelusuri di peta. Menurut Lena Mauger, Anda dapat menempuh waktu 10 menit dengan berjalan kaki dari stasiun metro Minami - Senju ke Sanya (Mauger: 2016). Dari zaman *shogun* Jepang, daerah Sanya masih beroperasi meskipun beralih dari tempat eksekusi sampai ke daerah pabrik daging kemasan. Saat ini, Sanya dikenal sebagai tempat tinggal para pengangguran, orang *homeless*, *yonige*, dan salah satu jalur ekonomi gelap.



Gambar 2.1 – Suasana perkumpulan pekerja buruh yang *homeless* di daerah Sanya.

Sumber: Tokyo Times

Daerah Sanya sudah legal dihapuskan dari peta kota Tokyo pada tahun 1966 (McJilton, majalah *TIME*) karena berbagai alasan. Alasan yang paling utama adalah karena daerah kumuh ini telah menjadi tempat orang untuk melarikan diri, berjalannya ekonomi abu-abu yang

dikuasai *yakuza*. serta banyaknya orang yang menghapus diri untuk tetap tinggal dalam daerah ini dan memilih untuk identitasnya tidak dipublikasikan. Hingga daerah Sanya menjadi tempat terlupakan yang akhirnya dihapuskan dari peta Tokyo serta perbatasannya antara daerah lain yang terkait Sanya. Jadi, dapat dipastikan, daerah Sanya tidak dapat ditemukan dalam peta Jepang manapun, peta fisik maupun digital.



Gambar 2.2 – Adanya hotel *budget* bagi para pengangguran di daerah Sanya, Taito-kun, Jepang. Sumber: Kounosu.

Seorang reporter *Japan Times* mengunjungi dan menyempatkan beberapa waktu untuk tinggal sementara di daerah Sanya untuk melakukan pengamatan dalam masyarakatnya.

Berikut kutipan dari Brasor (*Japan Times* : 2015)

“The first time I visited the Sanya district in Tokyo’s Taito Ward, I saw a lot of men drunk and passed out in the street and assumed they were all homeless, but as it turned out most worked and rented rooms in the area.

Later, I moved to the edge of Sanya, and sometimes observed the routine that defined it. Vans would show up early in the morning, pick up these men and take them to work at construction sites. In the evening they were returned to

*Sanya. Their existence was day-to-day, hand-to-mouth. They were not regular employees of the subcontractors who hired them. In most cases they did not pay into any national social security plan, though they were supposed to. And because their situation was precarious they could not rent apartments, since landlords required deposits and guarantors. Sanya is filled with temporary lodgings called *kanishuku hakujo*, where you pay by the day for a tiny room with access to a communal toilet and bath.”*

Terjemahan:

“Saya melihat banyak orang yang mabuk dan pingsan tengah jalan saat saya pertama kali menapakkan kaki di tanah Sanya, daerah Taito di Tokyo, dan mengira mereka para *homeless*, namun ternyata kebanyakan dari mereka merupakan pekerja buruh dan mempunyai kamar sewaan di daerah itu.

Kemudian saya pindah ke pinggiran Sanya dan kadang kala mengamati suasana rutinitas yang dapat mendeskripsikan tempat itu. Saat pagi hari, banyak mobil van berdatangan untuk menjemput para buruh dan membawa mereka ke konstruksi bangunan. Sore hari mereka kembali, dengan pekerjaan yang hanya mencukupi keperluan sehari hari, seperti makan dan minum. Mereka bukan karyawan di bawah kontraktor borongan yang mempekerjakan mereka. Pada umumnya, mereka juga tidak membayar jaminan sosial yang seharusnya mereka ambil. Kebanyakan juga dari mereka tidak dapat menyewa apartemen, dikarenakan tuan tanah membutuhkan deposito awal dan jaminan. Di daerah Sanya justru ada banyak penginapan sementara bernama *kanishuku hakujo*, dimana kita bisa membayar per hari dan fasilitas yang disediakan hanya cukup untuk mandi dan tidur.”

Berdasarkan observasi Brasor pada tahun 2015 di daerah Sanya, laju ekonomi di Sanya bahkan tidak tergolong besar dan kebanyakan penduduk di sana merupakan buruh. Kehidupan di Sanya hanya cukup untuk menghidupi masyarakat yang hanya butuh makan tiga kali sehari. Dengan tidak adanya jaminan sosial, kehidupan mereka para buruh dan *yonige* terbatas.



Gambar 2.3 – Seorang pekerja buruh mensurvei bangunan tandas di Tokyo.
Banyak buruh usia lanjut yang hidup dengan upah minimum tanpa ada waktu pensiun.

Sumber: REUTERS

Dalam buku *“The Vanished: The Evaporated People of Japan In Stories And Photographs”*, kedua penulis Mauger dan Remael, pasangan asal Perancis ini mengunjungi daerah Sanya dan menulis di buku mereka, bahwa mayoritas penduduk daerah Sanya merupakan laki laki lanjut usia yang tergolong *homeless* dan hidup hanya untuk menghidupi diri sendiri, serta kecukupan sehari harinya. Umumnya, harga sewa penginapan atau hotel murah di Sanya berkisar antara 1.000 – 3.000 yen, atau setara dengan Rp. 130.540 – Rp. 391.620 satu malamnya. Berikut kutipan langsung dari kunjungan Mauger dan Remael di salah satu hotel yang terletak di Sanya. (2014 : 75, 76)

“At the entrance, numbers faded by time indicates the rates: 1.000 to 3.000 yen (\$8 to \$24) a night. Yellowed posters boast of air conditioning and, less often, an Internet connection. The interiors are all alike: a series of dark corridors, a stuffy smell. Behind a door, in an entryway with wood-paneled walls, an old television, an impressive number of shoes cover the floor. A hotel keeper in a tracksuit who calls himself Yuichi appears suddenly. ‘Do you want a room?’ he asks, staring at us ,incredulously. ‘Communal kitchen, two toilets per floor, tatamis for rent. I’m letting you know, there’s no talking after six o’clock. And if you watch TV, do it with a headset. How are you paying?’

Yuichi climbs a steep staircase, pushes open the door of a room so small you can only unfold a single futon. He explains that the neighbors, unaccompanied men, women sometimes, only have these walls as a home.”

Terjemahan:

“Di pintu utamanya, tertulis harga sewa per malamnya dalam tulisan yang sudah pudar, 1.000 – 3.000 yen (\$8 - \$24). Poster yang sudah menguning itu mengiklankan kamar yang berAC, boro boro yang menawarkan fasilitas Internet. Bagian interior hotel tersebut terlihat sama: serangkaian koridor gelap, wangi yang membawa kesan pengap. Dibelakang pintu dari pintu masuk awal, ada sejumlah sepatu yang cukup mengesankan berserakan menyambut kami, serta televisi tua. Seorang penjaga hotel dengan nama Yuichi memakai baju olahraga menghampiri kami tiba tiba. ‘Anda butuh kamar?’ tanyanya dengan tatapan yang curiga. ‘Ada dapur umum, dua toilet per lantai dan tatami disewa. Saya memberitahu Anda, Anda tidak boleh bersuara setelah jam 6. Kalau ingin menonton TV, silahkan gunakan *headset*. Bagaimana anda membayar?’

Kami mengikuti Yuichi menaiki tangga terjal, dan ia membuka pintu ke sebuah ruangan yang sangat kecil, dimana Anda hanya bisa menggelar satu buah futon. Ia menjelaskan bahwa para tetangga seperti laki laki yang tinggal sendiri, terkadang perempuan, hanya memiliki tempat seperti ini sebagai rumah mereka.”

Seperti yang disebutkan dari kutipan Mauger dan Remael, penghuni hotel murah di Sanya tidak menganggap diri mereka sebagai tetangga atau teman. Mereka hanya menjadi kenalan atau sekadar kawan mengobrol di saat bosan. Selain dari momen senggang seperti itu, orang-orang ini kembali kerja sebagai buruh atau tetap terjaga di kamar masing-masing. Tidak ada kehidupan sosial yang ingin dibangun di tempat seperti ini, hanya ada sedikit motivasi untuk melanjutkan sisa hidup yang mereka punya sebagai seorang individu.

2.2.1.1.2 Kamagasaki, Osaka

Terletak di bagian selatan Osaka, adapun daerah terbelakang dan tempat berkumpulnya bagi orang *homeless* dan pelaku johatsu. Sama halnya dengan daerah Sanya, Kamagasaki merupakan daerah kumuh dan terlupakan di kota Osaka. Kamagasaki merupakan daerah bagi para pekerja dari daerah Shinsekai, daerah wisata yang terletak di bagian selatan Osaka.

“There is only one neighborhood, on the south side of the city, that truly interests me. Kamagasaki, known as ‘Kama’, is to Osaka what Sanya is to Tokyo: the haven for those divorced from their past, the anonymous on their last legs.” (Mauger, *The Vanished: The Evaporated People of Japan In Stories And Photographs*)

Terjemahan:

“Hanya ada satu lingkungan yang ada di bagian selatan di kota ini, yang menarik perhatian saya. Kamagasaki, yang lebih dikenal dengan nama ‘Kama’, adalah apa yang Osaka sebut dengan Sanyanya Tokyo, Kama merupakan surga bagi mereka yang memutuskan hubungan dengan masa lalu mereka atau tempat bagi para anonim tetap bertahan hidup.”

Meskipun Kamagasaki tergolong daerah yang kumuh, daerah ini dahulu memiliki peranan yang cukup penting untuk daerah Shinsekai. Shinsekai siap dihuni dan dibuka pada tahun 1912, dibangun dengan harapan menarik para turis pada waktu itu dengan berbagai macam objek wisata, seperti Tsutenkaku Tower, dengan tinggi 64 meter, merupakan gedung kedua tinggi di Asia pada saat itu. Tsutenkaku Tower menyamai gaya Eiffel Tower dengan sedikit *fuse* dengan gaya ala New York. Tidak hanya itu, untuk menambah nilai wilayahnya pun ditambahin Luna Park dan Tennoji Zoo, yang dibuka pada tahun 1917. Bisnis pada saat itu berkembang pesat, laju perekonomian daerah Shinsekai ini semakin menarik banyak turis dan pengunjung. Objek wisata merupakan hal yang membuat Shinsekai berkembang pesat hingga saat ini. Tetapi, sumber daya manusia yang didapatkan mayoritas berasal dari daerah Kamagasaki atau daerah kumuh yang hampir tidak banyak mempunyai fasilitas memukau seperti Shinsekai.



Gambar 2.4 – Tsutenkaku Tower, Shinsekai, 1920.

Sumber: Wikicommons.

Namun disayangkan, pada tahun 1943, Tsutenkaku Tower terkena api kebakaran dan dibangun kembali pada tahun 1956 dengan tinggi mencapai 103 meter. Ini yang membuat banyak warga Osaka, khususnya bagi yang tinggal dekat Shinsekai seperti di Kamagasaki, turun tangan dalam membangun objek wisata yang dibanggakan hingga saat ini. Berlawanan dengan pembangunan di seluruh Jepang yang berkembang pesat setelah pertengahan tahun 1960 an, Kamagasaki justru tidak mengalami perubahan. Kamagasaki tetap menjadi tempat penampungan bagi mereka yang kurang mampu, dengan upah tenaga kerja yang rendah. Banyak protes dan demo yang mulai bermunculan, protes yang terbesar terjadi tahun 1961. Pada akhirnya, daerah Kamagasaki ganti nama secara legal menjadi Airin pada tahun 1966, namun pergantian nama tidak merubah suasana yang sudah melekat di daerah kumuh ini (Schonherr, Japan Visitor).



Gambar 2.5 – Suasana Tsutenkaku Tower di daerah Shinsekai, Osaka, 2018.

Sumber: hans-johnson.

Berikut merupakan kutipan dari Mauger yang menyangkut kehidupan yang ada di Kamagasaki (2014 : 210):

“These people who wander around us in the middle of the afternoon represent those outcast by outcasts, eaten away by loneliness, sometimes prisoners of madness, thrown to the bottom of the trash heap. The bravest among them, resourceful vagabonds, toil on construction sites that the financial crisis has yet to shut down. You have to get up

before sunrise to see them pouring in, sleepy-eyed, with hands in the pockets of work pants, outside a gigantic, decrepit hangar. Just before five o'clock, the rusted gates come up and vans arrive, posting work assignments and wages on their windshields.

Recruiters swiftly make selections by calling out the candidates' names, and a few hundred day laborers are quickly taken away in vehicles. In the 1970s, there would be thousands, sometimes up to ten thousands, of them. Built like Sanya on muddy ground stained by death and a dark history, Kama's enclave made up the most significant reserve of temporary workers in the entire country a barometer of Japan's economic vitality."

Terjemahan:

“Orang-orang yang berjalan-jalan di sekeliling kami pada sore hari itu merupakan orang-orang yang paling terbuang dari yang terbuang, habis termakan dengan rasa sepi, ada beberapa yang kehilangan akal sehat, dan terbuang hingga ke dasar tumpukan sampah. Beberapa di antara mereka, gelandangan yang mempunyai relasi kerja, banting tulang bekerja di tempat konstruksi yang merupakan sisa-sisa dari krisis ekonomi bertahun-tahun silam. Anda harus bangun subuh untuk melihat mereka keluar dengan mata mengantuk, tangan di dalam celana kerja, tepat di luar hanggar runtuhan. Gerbang hanggar berkarat pun terbuka dan beberapa van mulai bermunculan, jendela diturunkan untuk mengamati para calon buruh yang bersedia melamar bekerja, tepat sebelum jam 5.

Perekrut mulai memanggil nama kandidat dengan cepat, setelah itu beberapa ratus buruh akan diangkut pergi menggunakan kendaraan beroda yang besar. Pada tahun 1970-an, ada ribuan, bahkan puluhan ribu buruh yang direkrut. Dibangun di atas tanah berlumpur dan ternoda dengan kematian dan sejarah yang kelam seperti Sanya, daerah terpencil Kama merupakan penampungan yang digolongkan penting dalam pembangunan infrastruktur Jepang, dengan penduduk yang mayoritas merupakan pekerja sementara, sebuah barometer tingkat vitalitas ekonomi Jepang.”

Kamagasaki memiliki banyak penginapan murah, sumber daya manusia dengan upah minimum yang tentunya tidak membutuhkan *skill* atau pemberian jaminan sosial, dan laju ekonomi dalam masyarakat yang diawasi oleh *yakuza*, sama halnya dengan daerah Sanya di Tokyo. Dengan rukun tetangga yang tidak bersih dan tidak terawat, serta lingkungan yang termasuk terbelakang di kota yang maju seperti Osaka, Kamagasaki merupakan destinasi yang tepat bagi para *yonige*, sama halnya dengan Sanya.

Bagi *yonige*, melarikan diri ke tempat yang dikenal bukan merupakan pilihan utama dalam destinasi pelarian diri. Para *yonige* dipindahkan ke berbagai wilayah di Jepang dengan bantuan jasa *Night*

Time Movers yang telah disebutkan sebelumnya. Pada umumnya, mereka dipindahkan ke daerah yang sudah terlupakan atau terbelakang, seperti daerah Sanya di Tokyo atau daerah Kamagasaki di Osaka. Demi menghidupi daerah terlupakan ini tentunya membutuhkan sumber daya dan sistem kerja. Hal ini telah diatur oleh *yakuza*, para *businessman* yang campur tangan dengan ekonomi gelap, atau pun kontraktor borongan seperti observasi Brasor dan dalam buku Mauger dan Remael.

2.2 Faktor lingkungan keluarga dan sosial.

Lingkungan keluarga dan sosial memang menjadi banyak pemicu permasalahan pada kehidupan seseorang pada umumnya. Apalagi di Jepang, tekanan lingkaran dalam atau *inner circle* seperti keluarga yang menuntut prestasi anak berlebihan, stres karena status pada lingkungan atau sekolah kurang tinggi, atau malu karena mengecewakan keluarga sendiri akibat perbuatannya di masa lalu. Tekanan seperti ini menyebabkan *johatsu* terjadi. Mereka memilih untuk meninggalkan kehidupan yang sedang dijalankan demi menutupi kesalahan, rasa malu atau kegagalan yang dialaminya.

Berikut merupakan beberapa contoh dari *johatsu* akibat lingkungan keluarga dari buku “*The Vanished: The Evaporated People of Japan In Stories And Photographs*”:

2.2.1 Mikio, menghilang selama 65 tahun.

Penulis memulai contoh kisah *johatsu* dari narasumber Mauger dan Remael yang bernama Mikio. Kisah ini dipilih karena kisah Mikio merupakan salah satu contoh *johatsu* yang termasuk dari zaman sebelum Jepang modern, jauh sebelum adanya jasa pemindahan *yonige*. Beliau setuju untuk diambil fotonya dan diwawancara. Beliau sudah tidak takut dengan masa lalunya lagi. Cerita bermula saat Mikio masih berumur 12 tahun. Ayahnya merupakan seorang pelaut yang jarang ada di rumah. Mikio tinggal dengan ibunya dan kedua adik perempuannya. Ibu Mikio merupakan figur yang kurang baik bagi anak-anaknya.

Ibunya mudah terpancing emosi dan seringkali menyalahkan anak-anaknya.

Karena kondisi keluarga yang tidak kondusif, Mikio dan adik-adiknya berpikir untuk mengakhiri hidup. Pada saat itu, Mikio berusia 12 tahun. Dia beserta adik perempuannya yang pertama pergi berpegangan tangan menuju pantai yang sedang surut. Namun, pada akhirnya, mereka memutuskan untuk menggagalkan rencana tersebut dan kembali ke rumah pada malam hari itu.

Setelah kabur dari rumahnya bersama kedua adiknya, mereka semua terpisah di tengah jalan, Mikio ditangkap oleh polisi militer dan beliau dipaksakan untuk bekerja di konstruksi pabrik pesawat tempur. Semenjak itu, Mikio tidak pernah mendengar dari kedua adiknya ataupun ibunya. Beliau yakin tidak ada dari mereka yang akan mencari dirinya lagi. Mikio sudah menghilang dari kehidupan mereka. Begitu pun dengan dirinya yang harus tetap maju. Kehidupan Mikio bekerja di konstruksi pabrik pesawat tersebut tentu hanya dibayar dengan upah dan makan seadanya. Mikio mengakui bahwa konstruksi itu dimiliki oleh para mafia, jadi kehidupannya sudah terbiasa dihimpit dengan antara terkena masalah dengan mafia atau polisi.

Bertahun-tahun bekerja menjadi pekerja konstruksi, Mikio beralih profesi menjadi seorang tukang sampah. Tetapi saat ia ingin membayar tempat tinggalnya, apartemen kecil di kota pada saat itu habis terbakar. Mikio terpaksa tidur di jalanan. Baru beberapa tahun ini, ia tinggal di mess kecil, dimana orang *homeless* berkumpul, dengan fasilitas yang lebih memadai; lengkap dengan pasar kecil dan tempat bersantai untuk mengobrol bersama para warga disana. Di sinilah, Mikio mulai mempunyai harapan baru untuk mencari kedua saudaranya. Rencananya pun berhasil, dibantu dengan beberapa temannya di mess tersebut.

Mikio akhirnya bertemu dengan salah satu adik perempuannya di daerah Kawasaki setelah selang waktu 4 bulan pencarian. Keduanya langsung berlinang air mata ketika bertemu. Mikio bercerita, adiknya lebih beruntung darinya. Ia memiliki keluarga, 5 anak dan 2 cucu. Adiknya sekarang sudah lebih sering beristirahat di rumah sakit, namun mereka berdua sudah bertemu empat kali dan berencana untuk lebih sering bertemu. Untuk adiknya yang kedua, Mikio belum putus asa untuk mencarinya, yakin bahwa kelak akan bertemu.



Gambar 2.6 – Mikio, salah satu *yonige* yang tidak menolak saat fotonya diambil dan dipublikasikan dalam buku Mauger dan Remael.

Sumber: Stephane Remael, *The Vanished: The Evaporated People of Japan In Stories And Photographs*, 2016.

Berdasarkan kisah Mikio, penulis menganalisa bahwa permasalahan Mikio berasal dari keluarga yang kurang kasih sayang dari orangtua, ditambah lagi dengan kekurangan ekak berdaya, bahkan hingga muncul pemikiran untuk mengakhiri hidup. Menurut Verkuyl dalam Ahmadi dan Supriono dalam penelitian Rustina, Keluarga dalam Kajian Sosiologi memiliki 3 fungsi: mengurus keperluan material anak, menciptakan “home” bagi anak dengan rasa kasih sayang dan kebutuhan emosional yang dibutuhkan anak sehingga anak merasa

aman dan terlindungi, dan yang terakhir, tugas pendidikan, orangtua sebagai pengajar primer dalam kehidupan seorang anak.

Dalam kisah Mikio, orangtua Mikio tidak begitu digambarkan dekat dengan beliau dan kedua adiknya. Ayahnya yang seorang pelaut yang kehidupannya jauh dari keluarga tidak pernah membawa Mikio dekat dengannya. Sedangkan ibu Mikio merupakan figur ibu yang dingin, selalu terbawa emosi dan tidak mengutamakan keperluan Mikio dan adik adiknya. Dengan begini, Mikio beradaptasi dengan rasa ketakutan dan rasa tidak sukanya dengan ibunya, lalu memutuskan untuk melarikan diri dari umur 12 tahun. Mikio menemukan kekuatan dalam hidup di jalanan dan bergantung pada pekerjaan borongannya dengan yakuza, makan dan minum tergantung dari hasil pekerjaannya per hari. Mikio merupakan contoh *yonige* yang kabur pada umur yang sangat belia dan menantang rasa ketakutannya, tanpa bantuan orang lain.

2.2.2 Ayae, menghilang selama 21 tahun

Kebanyakan kisah pelarian diri seperti fenomena *johatsu* ini menunjukkan tokoh laki laki yang menjadi peran utamanya. Namun ada diantaranya yang merupakan wanita, dengan berbagai macam cerita di masa lalunya. Seperti contohnya, Ayae.

Ayae merupakan istri dari dari tukang daging bernama Eiki. Mereka tinggal di daerah perbukitan, di rumah warisan dari orangtua Ayae dan memiliki seorang anak laki laki. Bisnis toko daging Eiki selalu sibuk, Eiki merupakan seorang pengantar daging dan juga pengawas kualitas di tempat pemotongan daging, sehingga membuat Eiki menjadi suami dan ayah yang sibuk, anak laki laki mereka jarang bertemu ayahnya.

Seiring berjalannya waktu, Ayae bertemu lagi dengan teman masa kecilnya, Hiroshi, yang merupakan kepala cabang toko daging

tempat suaminya bekerja. Mereka sering berpapasan di toko daging, bertukar cerita dan tawa. Mereka semakin sering bertemu, entah itu di rumah Ayae, ataupun di luar. Mereka tidak melakukan apapun selain berbincang, makan kue dan bertukar kenangan dari masa lalu. Lama kelamaan, dapat dikatakan ada cinta yang bersemi kembali diantara mereka. Pada suatu hari, Hiroshi menyatakan perasaan terpendamnya terhadap Ayae, dan ini membuat Ayae merasa bersalah atas perasaan dia sendiri, takut apa suami atau orang lain akan tahu tentang hubungan rahasia mereka. Ayae mengambil keputusan untuk kabur, mengambil uang secukupnya dan meninggalkan anak laki-lakinya yang belum dijemput dari sekolah.

Ayae pindah ke kota Tokyo, bekerja sebagai seorang wanita penghibur atau *escort* di salah satu bar lokal. Awalnya ia enggan melakukan pekerjaan itu, namun lama kelamaan ia tidak mempunyai pilihan lebih. Pekerjaan di dalam kehidupan malam seperti itu tentu membuat status Ayae menjadi lebih rendah, namun dengan bekerja keras ia dipercaya oleh para mafia yang memiliki bar tersebut untuk membuka barnya sendiri. Barnya tidak lebih besar dari tempat sebelumnya, tetapi cukup untuk Ayae mendapat untung. Setelah mendapatkan pelanggan yang setia dan menjadi pasangannya selama 10 tahun, Ayae membuka toko kecil, setelah menutup bar yang dipinjamkan oleh *yakuza*, berkat uang pemberian dari pelanggan setianya. Bertahun tahun ia berpikir untuk menghubungi keluarganya kembali, Ayae akhirnya melepas beban di hatinya untuk mencari kontak mereka setelah 15 tahun membuka toko kecilnya.



Gambar 2.7 – Suasana malam hari di Kabukicho, Shinjuku pleasure district yang terletak di kota Tokyo.

Sumber: Stephan Remael, *The Vanished: The Evaporated People of Japan In Stories And Photographs*, 2016.s

Ayae bertemu dengan anak laki lakinya, yang sekarang sudah menjadi seorang pengacara. Saat bertemu, anaknya menjadi kaku, menghindari kontak mata. Anak laki lakinya berkata bahwa ia sudah terlambat untuk bertemu seperti ini, tapi tetap ia lakukan. Ayae mendapat berita bahwa Hiroshi, pemilik toko dagingnya mengakhiri hidupnya setelah kepergian Ayae dan memindah-tangankan usahanya kepada suaminya, Eiki. Eiki tidak melanjutkan usahanya, ia menjual segala properti toko daging tersebut dan menyalurkan dananya untuk pendidikan anaknya. Eiki kemudian meninggal terlindas mobil pada musim dingin tahun lalu. Mendengar berita ini, Ayae tentu sudah tidak memiliki kata-kata lagi. Anaknya ia tinggalkan sendiri, dan bertahun tahun dibuat percaya oleh ayahnya bahwa ibunya pergi jalan-jalan.

Setelah membaca kisah dari Ayae, penulis menarik kesimpulan analisa bahwa Ayae melarikan diri berdasarkan perasaan bersalah dan malu atas perbuatannya. Walaupun Ayae tidak melakukan hal yang

bersifat seksual dengan Hiroshi, Ayae tetap memiliki keinginan untuk bersama lelaki yang bukan suaminya. Dengan perasaan itu juga, ia mulai meragukan perasaan terhadap suaminya sendiri, apakah ia benar benar mencintai Eiki atau tidak. Perasaan malu yang pada umumnya dibawa orang Jepang seperti ini yang membawa mereka melakukan hal hal yang tidak diinginkan, seperti mengakhiri hidup, atau kabur menghilang dari masyarakat. Contoh seperti ini menyebabkan fenomena *johatsu*.

2.2.3 Yuichi, pemilik hotel kumuh di Sanya

Pada pembahasan sebelumnya, penulis menjabarkan keadaan ekonomi dan suasana di daerah terlupakan yang telah dihapuskan dari peta Tokyo, Sanya. Sanya merupakan kota yang menjadi destinasi para *homeless*, pekerja buruh yang dibayar dengan upah minimum, dan juga pelaku *johatsu*. Di antara perkomplekan kumuh di daerah Sanya, terdapat banyak hotel dan mess sementara yang dapat disewa dengan harga murah, tentunya dengan fasilitas yang tidak begitu baik. Banyak yang menyewa kamar di mess di Sanya.

Salah satu manajer hotel di salah satu hotel yang ada di Sanya, Yuichi, merupakan salah satu orang yang melarikan diri dari kehidupan sebelumnya. Sebelum menjadi seorang pelaku *johatsu*, ia bekerja sebagai pekerja konstruksi bangunan, bekerja dengan upah yang tergantung dengan hasil kerjanya. Pekerjaannya dulu berpusat di bagian utara Tokyo. Yuichi bekerja untuk tidak hanya menghidupi dirinya, tetapi juga ibunya yang sakit. Pada sewaktu-waktu, Yuichi berusaha membayar utang, tagihan listrik, rumah, pangan untuk dirinya dan ibunya sampai uangnya benar-benar terkuras habis dan pekerjaannya tidak dapat mencukupi Yuichi dan ibunya. Ia memutuskan untuk meminjam uang lagi, karena takut ibunya akan diusir dari tempat tinggalnya. Setelah itu, Yuichi mendapat kabar kabar tentang hotel murah di dekat tempat tinggalnya dan pergi ke sana bersama ibunya.

Pada keesokan paginya, di pertengahan tahun 1990an, Yuichi meninggalkan ibunya yang sakit di kamar hotel tersebut, dan tidak pernah kembali untuk menjemput ibunya.

Dari bekerja sebagai tukang sampah hingga ke pekerja konstruksi bangunan, Yuichi akhirnya kabur melarikan diri ke Sanya dan menjadi manajer di hotel bagi para pekerja buruh seperti dia sebelumnya. Yuichi berpikir untuk memberi mereka tempat menginap, bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal atau penghuni Sanya yang tidak dapat terikat lagi dengan masa lalunya. Yuichi tidak pernah bertanya kepada *tenantnya*, hanya bisnis kecil ini yang ia jalankan selama hidup di Sanya. Berikut merupakan kutipan dari Yuichi dari buku *“The Vanished: The Evaporated People of Japan In Stories And Photographs.”*:

“You see people in the street, but they have already ceased to exist. Running away from society was a spiritual death. In Sanya, we are just slowly killing our bodies.”

Terjemahan:

“Anda memang bisa melihat orang-orang berjalan di jalanan, tetapi mereka sudah tidak hidup lagi. Melarikan diri dari kehidupan merupakan kematian spiritual. Di Sanya, kami hanya membunuh tubuh kami perlahan-lahan.”

Tergambar dari kutipan dan kisah Yuichi, permasalahan Yuichi didasari atas rasa bersalah yang ia rasakan terhadap ibunya. Ketidakmampuan Yuichi dalam menghidupi ibunya dan merawatnya ketika sakit, dengan hutang dan tagihan rumah yang menumpuk, serta kebutuhan makan dan minum sehari-hari membuat Yuichi putus asa dan merasa sebagai kegagalan. Dengan begitu, Yuichi memilih melarikan diri, meninggalkan ibunya di dalam kamar hotel dan memulai kehidupan baru.

2.2.4 Norihiro, insinyur yang melarikan diri dari keluarga

Kisah Norihiro merupakan kisah yang juga dibagikan dalam buku “*The Vanished: The Evaporated People of Japan In Stories And Photographs.*” Norihiro merupakan pria yang umur 50 tahun, tinggal di Sanya. Norihiro dulu merupakan seorang insinyur yang sukses di pekerjaannya, hidup dengan istrinya dan anak laki lakinya.

Pada suatu hari, Norihiro dipecat dari tempat kerjanya, namun itu tidak merubah rutinitas ia setiap hari. Norihiro tetap pergi keluar rumah untuk “bekerja” dan menunggu di luar kantor lamanya, kadang ia berjalan jalan sekitar komplek perkantoran. Selama seminggu, Norihiro melakukan ini, tanpa sepengetahuan istri dan anaknya bahwa sebenarnya ia sudah diputuskan hubungan kerja. Namun ada satu hari dimana kebiasaan Norihiro berubah, setelah 19 jam ia “bekerja” dan menunggu di depan bar tempat biasanya ia bersama bos dan rekan kerjanya minum-minum, Norihiro pulang dan istrinya mulai curiga, begitupun dengan anaknya. Norihiro merasa bersalah, ia tidak lagi punya gaji untuk ia berikan kepada keluarga.

Hari gajian tiba, Norihiro kembali berpura pura ke kantor, berpamitan dengan istrinya pada pagi hari dan berangkat dengan jalur metro, tetapi ke arah yang berlawanan dengan kantornya. Ia memutuskan untuk melarikan diri, merasa gagal menafkahi dan menghidupi keluarga kecilnya. Hingga saat ini, Norihiro tinggal di Sanya dengan kecukupan yang tidak berlebihan, di salah satu apartemen kumuh yang penuh dengan bau pesing dan kekurangan cahaya matahari.

Berikut kutipan Norihiro mengenai perasaan beliau saat meninggalkan keluarganya dan menjalani kehidupan barunya sebagai pelaku *johatsu*. (<https://indeep.jp/some-story-of-japan-s-evaporating-people/>)

「ここにたのので、はのをりせたのかもしれない。けれども、のこのの
をに見られたくはないよ。をてみなよ。にもえないだろ。はしないもなんだ
よ。もし、がぬとしてもものことをらないままでんできたいんだよ」

Terjemahan:

“Dalam waktu waktu saya datang kesini (Sanya), saya dapat memulihkan diri lama saya. Akan tetapi, saya tidak ingin keluarga saya melihat saya dalam kondisi seperti ini. Lihatlah diriku. Saya tidak dapat dilihat sebagai siapapun. Semuanya sama, tetapi hanya saya yang tidak ada. Jika saya mati besok, saya tidak ingin siapapun mengenal saya.”

Kesadaran Norihiro dalam keadaannya dapat menarik kesimpulan dimana rasa kegagalan dan rasa malu yang dirasakan dapat mewakili banyak orang Jepang yang mengalami kejadian yang sama. Dengan kehilangan pekerjaannya, orang Jepang justru merasa seperti sebuah kegagalan, bukan kesempatan untuk bangkit dan mencari solusinya. Solusinya adalah untuk mengubur malu dan kegagalan itu dan mencari alternatif, seperti melarikan diri dan memulai kehidupan baru.